

*The*

# Shunned House

## -Rumah Petaka-

Oleh H.P. Lovecraft

(Alih bahasa: Elda Indria Sari)

*Kisah anumerta luar biasa yang ditulis oleh sang pakar fiksi absurd – sebuah cerita horor menjijikkan dari ruang bawah tanah sebuah rumah tua di New England*

**I**roni hampir tak pernah absen bahkan dari kisah-kisah horor terhebat sekali pun. Kadang ia langsung masuk ke dalam susunan peristiwa, kadang hanya hadir dalam kebetulan antara karakter dan tempat. Jenis yang terakhir ini dicontohkan dengan sangat baik oleh sebuah kasus di kota tua Providence, di mana Edgar Allan Poe di penghujung usianya yang ke empat puluh tahun sering singgah dalam upayanya yang gagal merayu seorang penyair berbakat, Mrs Whitman. Poe biasanya menginap di Mansion House di Benefit Street – tempat yang dulunya bernama Golden Ball Inn dan atapnya pernah menaungi Washington, Jefferson, dan Lafayette – rute jalan kaki favoritnya mengarah ke utara di sepanjang jalan yang sama dengan kediaman Mrs Whitman dan halaman gereja St. John yang berdekatan dengan lereng bukit, di mana bentangan tersembunyi batu-batu nisannya yang berasal dari abad ke delapan belas telah membuatnya terpesona.

Di sinilah letak ironinya. Di rute yang telah berulang kali dilaluinya ini, sang pakar kengerian dan keanehan terhebat di dunia harus melewati sebuah rumah di sisi timur jalan; sebuah bangunan tua dan kotor yang bertengger di sisi bukit terjal yang mencuat, dengan halaman besar tak terawat dari

masa ketika wilayah tersebut belum dibuka sepenuhnya. Tampaknya dia tak pernah menulis atau berbicara tentang rumah itu, bahkan tak ada bukti dia pernah melihatnya. Walau demikian, bagi dua orang yang mengetahui kisahnya, rumah tersebut menyamai bahkan melebihi kengerian dalam fantasi terliar sang jenius yang tanpa sadar sering melewatinya, dan ia berdiri kaku bagai simbol segala ketakutan yang tak terperi.

---

**Howard Phillips Lovecraft meninggal dunia Maret lalu, pada puncak karirnya. Walaupun baru berusia empat puluh enam tahun, dia telah membangun reputasi internasional lewat bakat seni dan keahlian literasinya yang tak tercela dalam kisah-kisah anehnya; dia juga diakui oleh Amerika dan Eropa sebagai master kisah fiksi aneh kontemporer terhebat. Kemampuannya untuk menciptakan dan mempertahankan atmosfer mencekam dan horor yang tak terlukiskan tak bisa ditampilkan lebih baik lagi dari karya anumertanya: “Rumah Petaka.”**

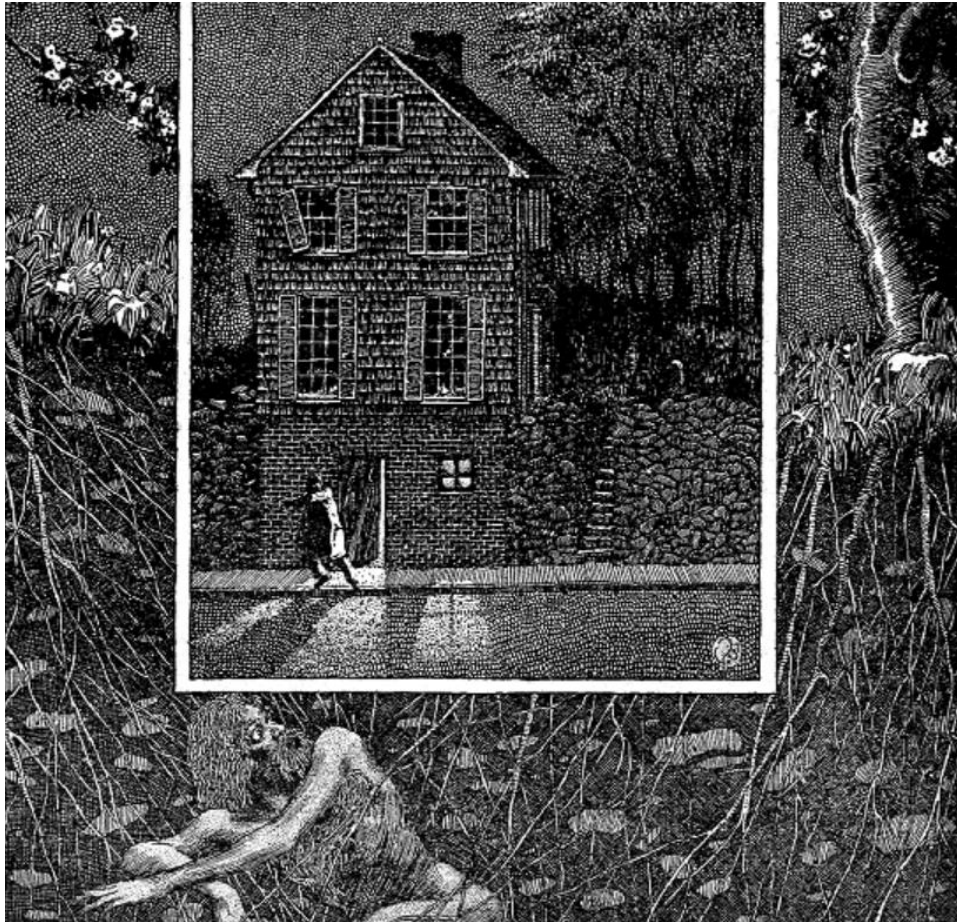
---

Rumah itu tadinya – dan dalam hal ini masih – menarik perhatian mereka yang penasaran. Bangunan yang awalnya merupakan rumah pertanian atau semi-pertanian tersebut dibangun mengikuti gaya kolonial New England yang lazim di pertengahan abad ke delapan belas – bentuk atapnya kokoh menjulang, dengan dua lantai dan

loteng tanpa jendela, pintunya yang bergaya Georgia dan panel interiornya mengikuti perkembangan gaya pada zamannya. Rumah itu menghadap ke selatan, salah satu ujung atap pelananya terkubur jendela bagian bawah di sebelah timur bukit yang menanjak, sementara ujung yang satunya terpampang ke fondasi yang menghadap ke jalan. Pembangunannya, lebih dari satu setengah abad yang lalu, dibuat sedemikian rupa mengikuti perataan dan pelurusan jalan di daerah khusus itu; karena Benefit Street – yang awalnya bernama Back Street – ditata sebagai jalur berkelok-kelok di antara kuburan para pemukim pertama, dan hanya diluruskan ketika kerangka-kerangkanya dipindahkan ke Pemakaman Utara sehingga mereka bisa memotong jalan melalui bidang tanah tua milik keluarga tersebut.

Pada mulanya, tembok sebelah barat terbentang kira-kira dua puluh kaki di atas dataran rumput terjal dari jalan raya; namun pelebaran jalan sekitar masa Revolusi telah memangkas sebagian besar ruang yang ada di antaranya, fondasi yang terekspos pun harus ditutup dengan dinding batu bata, sehingga ruang bawah tanah itu memiliki pintu yang menghadap ke jalan dan satu jendela di permukaan tanah, dekat dengan jalur lalu lintas publik yang baru. Ketika trotoar dibangun satu abad yang lalu sisa ruang yang ada di tengahnya pun dihilangkan; jadi Poe saat sedang berjalan-

jalan pasti hanya melihat tanjakan terjal dari batu abu-abu kusam yang sejajar dengan trotoar tertutup atap sirap antik di atas ketinggian sepuluh kaki.



**“Pintu menyeramkan di Benefit Street yang kubiarkan terbuka.”**

Tanahnya yang menyerupai lahan pertanian berlanjut hingga jauh ke atas bukit, hampir mencapai Wheaton Street. Area di sebelah selatan rumah, yang berbatasan dengan Benefit Street, tentu saja berada jauh di atas trotoar, membentuk teras yang dibatasi tembok tinggi dari batu-batu berlumut yang ditembus serangkaian anak tangga sempit dan curam yang mengarah ke bagian dalam di antara permukaannya yang seperti ngarai ke halaman rumput kotor di sebelah atas, jalan berbatu yang becek, dan kebun terbengkalai dengan kendi-kendi semen yang telah hancur, ketel berkarat jatuh dari tumpuan kayu berbentuk rumit, serta perkakas lain yang diletakkan di pintu depan yang telah termakan cuaca dengan tingkap yang pecah, pilar ionia busuk, dan pedimen segitiga yang bobrok.

**A**pa yang kudengar di masa mudaku tentang rumah petaka hanyalah bahwa sejumlah besar orang telah mati di sana. Aku juga diberi tahu, itulah mengapa pemiliknya yang asli meninggalkan rumah itu sekitar dua puluh tahun sejak tempat itu selesai dibangun. Rumah itu memang jelas-jelas tidak sehat, bisa jadi karena kelembaban dan pertumbuhan jamur di ruang bawah tanah, aroma tidak sedap yang kerap tercium, aliran udara di lorong, atau kualitas air sumur dan pompanya. Hanya buku-buku catatan milik pamanku si pemburu barang antik, Dokter Elihu Whipple, yang membuka matakmu akan spekulasi-spekulasi samar nan kelam yang mendasari munculnya kisah-kisah di antara para pelayan dan rakyat jelata di masa lalu; spekulasi yang tak pernah berkembang jauh dan sebagian besar terlupakan ketika Providence tumbuh menjadi kota besar dengan masyarakat modern.

Fakta umumnya adalah, rumah itu tak pernah dianggap “berhantu” oleh masyarakat sekitar. Tidak ada cerita yang tersebar luas mengenai rantai-rantai yang berderak, hembusan angin dingin, lampu-lampu yang mati, atau wajah di balik jendela. Para ekstremis kadang berkata bahwa rumah itu “rumah sial”, namun hanya sebatas itu saja. Satu hal yang tak terbantahkan adalah banyak nyawa yang melayang di sana; atau lebih tepatnya, telah melayang di sana, karena sejak beberapa insiden aneh lebih dari enam puluh tahun yang lalu, bangunan tersebut sudah terbenkakai karena tak ada lagi yang mau menyewanya. Orang-orang ini tidak mati begitu saja karena sebab yang sama; namun lebih kepada daya hidup mereka yang diam-diam terhisap, sehingga masing-masing mati lebih cepat karena tendensi penyakit apa pun yang memang sudah mereka miliki. Mereka yang hidup menunjukkan gejala anemia atau sakit paru-paru dalam berbagai tingkatan, dan terkadang penurunan kesehatan mental, yang semakin memperburuk citra rumah itu. Perlu ditambahkan, rumah-rumah di sekitarnya sepertinya tidak terpengaruh oleh kondisi buruk tersebut.

Hanya sebanyak itu yang kutahu sebelum pertanyaanku yang gigih membuat pamanku menunjukkan catatan-catatan yang akhirnya membawa kami berdua ke dalam penyelidikan yang mengerikan. Saat aku masih kecil rumah petaka itu sudah kosong, dengan pohon-pohon tua gundul menyeramkan dan berbonggol-bonggol, rumput-rumput panjang berwarna pucat yang aneh serta gulma berbentuk bagai mimpi buruk di halaman teras atas yang tak pernah dihinggapi burung-burung. Kami anak laki-laki sering menjelajahi tempat itu, dan aku masih ingat rasa takut yang kurasakan tidak hanya pada tumbuh-tumbuhannya yang tak wajar, namun juga suasana angker dan

aroma rumah yang telah membusuk, dengan pintu depan tak terkunci yang sering dimasuki untuk uji nyali. Jendela-jendela kecilnya sebagian besar sudah pecah, dan hawa kehancuran tak bernama bergelantungan di hiasan kambinya yang goyah, daun jendelanya yang bergoyang-goyang, kertas dindingnya yang terkelupas, plaster yang berjatuh, anak tangga yang berderit, serta sisa-sisa perabotan rusak yang masih tertinggal. Debu dan sarang laba-laba semakin menambah keangkerannya; dan sungguh berani anak laki-laki yang mau menaiki tangga itu sampai ke loteng, sebuah kasau besar yang hanya diterangi oleh jendela kecil yang berkelip-kelip dari ujung atap pelana, dan dipenuhi rongsokan peti, kursi, dan alat pemintal yang telah berubah bentuk seperti monster akibat terlalu lama disimpan.

Toh akhirnya, loteng tersebut bukanlah bagian rumah yang paling menyeramkan. Melainkan ruang bawah tanahnya yang basah dan lembab, yang entah kenapa paling ogah kami dekati, meskipun ruangan itu terletak seluruhnya di atas tanah di sisi jalan, dan hanya dipisahkan oleh sebuah pintu tipis dan tembok yang dilubangi sebagai jendela dengan trotoar yang sibuk. Kami hampir tidak tahu apakah harus menjelajahnya dengan takut-takut, atau menjauhinya demi keselamatan dan kewarasan kami. Karena dari sanalah aroma tidak sedap rumah itu paling kuat tercium; kami juga benci dengan jamur putih yang sesekali muncul dari lantai tanahnya pada hari-hari hujan di musim panas. Jamur-jamur itu, seperti halnya tumbuh-tumbuhan di halaman luar, berbentuk aneh; layaknya parodi menjijikkan dari jamur payung dan pipa India, yang tak pernah kami lihat sebelumnya. Mereka cepat membusuk, dan pada satu tahap jadi sedikit berpendar; sehingga orang-orang yang lewat di malam hari kadang bercerita tentang api penyihir yang menyala dari balik kaca jendelanya yang berbau apak.

Kami tak pernah – bahkan dalam suasana Halloween terliar sekali pun – mengunjungi ruang bawah tanah itu di malam hari, namun dalam beberapa kunjungan di siang hari pendaran itu masih bisa terlihat, terutama pada hari-hari yang gelap dan basah. Ada juga hal tak kentara lainnya yang sepertinya sering kami lihat – sesuatu yang aneh, namun, hanya sebatas dugaan saja. Aku menggambarannya seperti semacam bentuk samar berwarna keputihan di atas lantai tanah – semacam gundukan tipis jamur atau niter yang berpindah-pindah yang kadang bisa kami lihat di antara jamur-jamur yang tumbuh di dekat perapian besar di dapur bawah tanah. Sesekali kami sadar bahwa bentuk itu sangat mirip dengan manusia dengan ukuran dua kali lebih besar, walaupun umumnya tak ada manusia yang seperti itu, dan lebih sering tak ada gundukan putih atau apa pun.

Suatu kali aku bercerita pada pamanku ketika pada sore hari yang hujan saat ilusi itu terlihat lebih kuat, aku melihat semacam uap nafas tipis kekuningan yang berkelip-kelip muncul dari bentuk niter yang kemudian menghilang ke dalam perapian yang menganga. Dia tersenyum mendengar ceritaku, namun senyum itu sepertinya mengandung arti. Di kemudian hari aku mendengar cerita serupa dalam kisah-kisah kuno rakyat jelata – cerita yang juga mengacu pada sosok mirip iblis atau serigala yang muncul dari asap perapian besar, dan bentuk-bentuk aneh dari akar pohon berkelok-kelok yang menembus masuk ke ruang bawah tanah melalui rongga-rongga di batu fondasi.

## 2

**P**amanku baru menunjukkan catatan dan data tentang rumah petaka yang telah dia kumpulkan saat aku sudah dewasa. Dokter Whipple adalah seorang dokter konservatif yang rasional, dan seberapa besar pun minatnya pada rumah itu dia tak berhasrat untuk menghasut pikiran-pikiran muda ke arah yang aneh-aneh. Dalam pandangannya sendiri, rumah itu hanyalah sebuah bangunan dan lokasi dengan kondisi sanitasi yang buruk, tak ada hubungannya dengan abnormalitas; namun dia sadar bahwa keunikan yang telah membangkitkan rasa penasarannya tersebut akan memancing imajinasi menyeramkan dalam pikiran seorang bocah yang suka berkhayal.

Dokter itu adalah seorang bujangan; seorang pria kolot berambut putih dengan wajah tercuruk bersih, ia juga seorang ahli sejarah lokal yang sering berseteru dengan para penjaga tradisi kontroversial seperti Sidney S. Rider dan Thomas W. Bicknell. Dia tinggal bersama seorang pelayan di sebuah wisma Georgia dengan pengetuk pintu dan tangga berpagar besi, yang terletak di tanjakan curam North Court Street di samping gedung batu pengadilan tua dan rumah koloni di mana kakeknya – sepupu dari Kapten Whipple, perwira *privateer* yang dipuja-puja karena membakar Gaspee, sekunar bersenjata milik Raja di tahun 1772 – telah memberikan suara untuk kemerdekaan koloni Rhode Island di badan legislatif pada tanggal 4 Mei 1776. Di perpustakaan yang beratap rendah dan lembab dengan hiasan kambi putih berjamur, *overmantel* berukir dan jendela-jendela kecil yang tertutup bayangan pohon anggur, tersimpan peninggalan dan catatan para leluhurnya, banyak di antaranya berupa sindiran meragukan yang ditujukan pada rumah petaka di Benefit Street. Tempat terkutuk itu berada tak jauh dari sana – karena Benefit berada

tepat di atas gedung pengadilan di sepanjang bukit curam yang dulunya didaki oleh para pemukim pertama.

Ketika pada akhirnya, kegigihanku dan umurku yang matang membuat paman membagi pengetahuan yang telah lama kucari, sebuah jalinan peristiwa ganjil pun terbentang di hadapanku. Walaupun sebagian dari mereka begitu bertele-tele, sistematis, dan sangat menjemukan, di sanalah terurai rantai panjang kengerian dan kedengkian hebat yang begitu membuatku terkesan bahkan lebih daripada sang dokter. Peristiwa-peristiwa berbeda saling berpadu sempurna, dan hal-hal yang sepertinya tidak relevan menyimpan segudang kemungkinan yang mendebarkan. Rasa keingintahuan yang membara tumbuh di dalam diriku, dibandingkan rasa penasaranku ketika masih bocah yang terasa begitu lemah dan tak berdasar.

Penemuan yang pertama membawa kami ke penelitian mendalam, dan pada akhirnya ke pencarian menakutkan yang terbukti membawa malapetaka bagiku dan relasiku. Karena pamanku yang akhirnya bersikeras untuk ikut dalam pencarian yang kulakukan, setelah satu malam di rumah itu dia pun tak lagi ikut denganku. Aku merasa kesepian tanpa sosok ramah yang tahun-tahun panjangnya telah diisi dengan kehormatan, kebajikan, selera tinggi, kemurahan hati, dan pengetahuan. Aku meletakkan sebuah kendi pualam untuk mengenangnya di halaman gereja St. John – tempat yang dicintai Poe – hutan pohon willow raksasa yang tersembunyi di atas bukit, di mana makam-makam dan batu-batu nisan berdampingan dalam sunyi di antara bangunan gereja tua, rumah-rumah dan dinding Benefit Street.

Sejarah rumah itu, di antara labirin tanggalnya, tak menunjukkan jejak buruk baik dari konstruksinya maupun tentang keluarga kaya dan terhormat yang membanggunya. Namun, jelas dari satu bencana kecil kemudian bergulir menjadi sesuatu yang lebih besar. Catatan yang dikumpulkan pamanku dengan sangat hati-hati dimulai dari pembangunan strukturnya pada tahun 1763, yang dilengkapi rincian dalam jumlah yang tak biasa. Nampaknya rumah petaka itu pertama kali dihuni oleh William Harris dan istrinya Rhoby Dexter, bersama anak-anak mereka, Elkanah, lahir tahun 1755, Abigail, lahir tahun 1757, William Junior, lahir tahun 1759, dan Ruth yang lahir di tahun 1761. Harris adalah seorang pedagang kaya dan pelaut di kantor perdagangan West India, yang memiliki relasi dengan perusahaan Obadiah Brown dan para keponakannya. Setelah kematian Brown di tahun 1761, dia diangkat sebagai pimpinan kapal Prudence yang bermuatan

120 ton oleh perusahaan baru, Nicholas Brown & Company, sehingga dia bisa membangun rumah baru yang telah dia idam-idamkan sejak menikah.

Lokasi yang dia pilih – bagian yang baru-baru ini diluruskan dari Back Street yang baru dan modis, yang membentang di sepanjang sisi bukit di atas Cheapside yang ramai – adalah lokasi yang melebihi segala harapannya, dan bangunan tersebut juga sangat cocok di sana. Rumah itu adalah rumah terbaik yang bisa diperoleh sebuah keluarga yang berkecukupan, dan Harris pun mempercepat kepindahan mereka sebelum kelahiran anaknya yang kelima. Anak itu, laki-laki, lahir di bulan Desember; namun dia mati saat dilahirkan. Tak ada anak lain yang terlahir hidup-hidup di rumah itu selama satu setengah abad.

Bulan April berikutnya, penyakit mulai menjangkiti anak-anak, dan Abigail serta Ruth meninggal sebelum bulan tersebut berakhir. Dokter Ives mengatakan penyebabnya adalah demam pada anak, walaupun yang lain berkata penyebabnya adalah atrofi atau penurunan kondisi tubuh. Penyakit itu nampaknya menular; karena Hannah Bowen, salah satu dari dua pelayan, juga meninggal di bulan Juni. Eli Lideason, pelayan satunya, terus-menerus mengeluh tentang rasa lemah yang dia alami; dan tadinya akan pulang ke peternakan ayahnya di Rehoboth kalau bukan karena kedatangan Mehitabel Pierce, yang dipekerjakan untuk menggantikan Hannah. Sayangnya dia meninggal di tahun berikutnya – tahun yang sangat menyedihkan, karena juga ditandai meninggalnya William Harris, yang kondisi tubuhnya semakin melemah karena iklim Martinique, tempat dia dulu bekerja selama periode yang cukup panjang.

Si janda Rhoby Harris tak pernah pulih dari trauma akan kematian suaminya, dan kepergian anaknya yang pertama, Elkanah, dua tahun kemudian menjadi pukulan terakhir baginya. Di tahun 1768, dia menderita gangguan jiwa ringan, dan setelahnya dikurung di lantai atas rumah; kakak perempuannya yang masih lajang, Mercy Dexter, pindah ke sana untuk mengurus keluarga. Mercy adalah seorang wanita sederhana bertubuh ramping dan kuat; namun kesehatannya terus menurun sejak kepindahannya. Dia sangat berbakti pada adiknya yang malang, dan sangat menyayangi satu-satunya keponakannya yang masih hidup, William, yang telah berubah menjadi bocah kurus dan sakit-sakitan dari bayi yang tadinya sehat. Pada tahun ini Mehitabel si pelayan meninggal dunia, dan pelayan lainnya, Preserved Smith, pergi tanpa alasan jelas – atau setidaknya, hanya dengan semacam kisah liar dan keluhan bahwa dia membenci bau tempat itu. Selama beberapa waktu Mercy tidak bisa menemukan pelayan baru, karena tujuh kematian dan satu kasus gangguan jiwa



yang terjadi hanya dalam waktu lima tahun telah menjadi bahan gunjingan yang nantinya akan menjadi begitu aneh. Namun, pada akhirnya, dia berhasil mendapatkan pelayan-pelayan baru dari luar kota; Ann White, seorang wanita muram dari wilayah North Kingstown yang kini telah menjadi kota kecil Exeter, dan seorang pria Boston cekatan bernama Zenas Low.

**A**nn White adalah orang yang pertama kali memberikan bentuk nyata pada segala omong kosong menakutkan itu. Mercy seharusnya tahu untuk tidak mempekerjakan seseorang dari desa Nooseneck Hill, karena dusun terpencil itu dulunya, hingga kini, adalah sumber takhyul yang tidak mengenakan. Baru-baru ini di tahun 1892, penduduk Exeter menggali jenazah dari kuburan dan membakar jantungnya untuk mencegah datangnya bala yang dapat membahayakan kesehatan dan ketenangan masyarakat, jadi bisa dibayangkan bagaimana pola pikir orang-orang tersebut di tahun 1768. Ann sangat gemar bergosip, dan hanya dalam beberapa bulan Mercy pun memecatnya, dan menggantikan posisinya dengan Maria Robbins, seorang wanita Amazon yang setia dan baik hati dari Newport.

Sementara itu si malang Rhoby Harris, dalam kegilaannya, mengoceh tentang mimpi-mimpi dan imajinasinya yang menyeramkan. Ada kalanya teriakannya menjadi begitu hebat, dia akan menjerit-jerit ketakutan untuk waktu yang lama sehingga putranya terpaksa harus diungsikan sementara ke rumah sepupunya, Peleg Harris, di Presbyterian Lane dekat dengan gedung kampus baru. Kondisi anak itu terlihat membaik setelah kunjungan-kunjungan ini, dan kalau saja Mercy bijaksana sebagaimana dia bermaksud baik, dia akan membiarkannya tinggal seterusnya bersama keluarga Peleg. Apa yang Mrs Harris teriakkan dalam amukan-amukannya, enggan untuk diungkapkan; atau lebih tepatnya hanya dianggap sebagai sesuatu yang absurd karena terlalu mengada-ada. Tentu saja kedengarannya absurd jika mendengar seorang wanita yang hanya mendapat pendidikan dasar bahasa Perancis kerap meneriakkan kata-kata kasar dan ungkapan dalam bahasa Perancis selama berjam-jam lamanya, atau wanita yang sama, yang sendirian dan selalu berhati-hati, mengeluh tentang sesuatu yang menggigit dan mengunyahnya. Zenas si pelayan meninggal pada tahun 1772, dan ketika Mrs Harris mendengarnya dia tertawa terbahak-bahak dengan kegembiraan yang sangat asing baginya. Di tahun berikutnya dia pun meninggal dunia, dan dikubur di Pemakaman Utara di samping jasad suaminya.

Ketika masalah dengan Britania Raya pecah di tahun 1775, William Harris, meskipun baru berusia enam belas tahun dan bertubuh lemah, berhasil masuk dalam kesatuan *Army of Observation* di bawah pimpinan Jendral Greene; dan sejak saat itu kondisi kesehatan dan martabatnya pun terus membaik. Di tahun 1780, saat menjabat sebagai kapten di kesatuan Rhose Island di New Jersey di bawah pimpinan Kolonel Angell, dia bertemu dan menikahi Phebe Hetfield dari Elizabethtown, yang kemudian dia boyong ke Providence setelah diberhentikan secara terhormat di tahun berikutnya.

Kepulangan sang prajurit muda itu bukanlah suatu hal yang membahagiakan. Rumah tersebut memang masih dalam kondisi baik; jalannya juga telah diperlebar dan berganti nama dari Back Street menjadi Benefit Street. Namun sosok Mercy Dexter yang tadinya kokoh telah berubah menjadi lemah dan menyedihkan, kini dia bertubuh bungkuk mengenaskan dengan suara hampa dan wajah pucat kebingungan – mirip dengan kondisi Maria, satu-satunya pelayan yang tersisa. Di musim gugur tahun 1782 Phebe Harris melahirkan seorang bayi perempuan yang mati dalam kandungan, dan di tanggal 15 bulan Mei berikutnya, Mercy Dexter meninggalkan kehidupannya yang bermanfaat, keras, dan luhur.

William Harris, yang akhirnya yakin akan kondisi rumahnya yang sangat tidak sehat, memutuskan untuk meninggalkan dan menutup rumah itu selamanya. Setelah menyewa tempat sementara untuk dia dan istrinya di Golden Ball Inn yang baru dibuka, dia membeli sebuah rumah baru yang lebih bagus di Westminster Street, di bagian kota yang tengah berkembang di seberang Great Bridge. Di sanalah putranya, Dutee, lahir pada tahun 1785; dan di sanalah keluarga itu tinggal sampai perambahan perdagangan mendorong mereka kembali ke seberang sungai dan bukit ke Angell Street, di wilayah pemukiman baru East Side, di mana mendiang Archer Harris membangun mansion beratap Perancisnya yang mewah namun buruk rupa pada tahun 1876. William dan Phebe meninggal karena epidemi sakit kuning pada tahun 1797, tapi Dutee diambil untuk diasuh oleh sepupunya Rathbone Harris, putra Peleg.

Rathbone adalah seorang pria yang praktis, dan dia menyewakan rumah di Benefit Street walaupun William berkeinginan untuk membiarkannya tetap kosong. Dia menganggapnya sebagai sebuah kewajiban pada distrik kotanya untuk memanfaatkan kekayaan anak itu sebaik mungkin, dia juga tidak peduli dengan kematian dan penyakit yang telah menyebabkan begitu banyak pergantian penyewa, atau kebencian akan rumah itu yang kian meningkat. Mungkin dia hanya merasa jengkel,

ketika pada tahun 1804, dewan kota memerintahkannya untuk mengasapi tempat itu dengan sulfur, tar, dan kapur barus karena mereka curiga kematian empat orang yang banyak diperbincangkan tersebut kemungkinan disebabkan oleh epidemi demam yang saat itu sudah mereda. Mereka bilang tempat itu berbau seperti demam.

Dutee sendiri tak begitu peduli dengan rumah itu, karena dia tumbuh menjadi seorang perwira *privateer*, dan mengabdikan diri di Vigilant di bawah komando Kapten Cahoone di Peperangan 1812. Dia kembali dalam keadaan selamat, menikah di tahun 1814, dan menjadi seorang ayah di suatu malam bersejarah pada tanggal 23 September 1815, ketika badai besar membuat air teluk meluap yang kemudian membanjiri lebih dari setengah kota, dan menghanyutkan sebuah sekoci sampai ke Westminster Street hingga tiang kapalnya hampir menyetuk jendela Harris sebagai simbol pengesahan bahwa si bayi, Welcome, adalah putra seorang pelaut.

Welcome tidak hidup lebih lama dari ayahnya, tapi dia gugur dengan mulia di Fredericksburg pada tahun 1862. Dia maupun anaknya Archer hanya menganggap rumah petaka sebagai beban yang hampir tak bisa disewakan – mungkin karena kelapukan dan aromanya yang memuakkan akibat termakan usia. Memang, rumah itu tak pernah disewakan setelah rentetan kematian yang memuncak di tahun 1861, yang cenderung tenggelam dalam ketidakjelasan oleh kehebohan perang. Carrington Harris, pria terakhir di garis keturunan itu, hanya mengenalnya sebagai sebuah rumah kosong dan sumber kisah-kisah menarik sampai aku menceritakan pengalamanku. Tadinya dia bermaksud untuk merubuhkannya dan membangun sebuah apartemen di sana, tapi setelah mendengar ceritaku, dia pun memutuskan untuk membiarkannya berdiri, memasang saluran pipa, dan menyewakannya. Dia tak pernah kesulitan mendapatkan penyewa. Kengerian di tempat itu telah hilang.

### 3

**B**isa dibayangkan betapa aku sangat terpengaruh dengan kisah keluarga Harris. Dalam catatan-catatan yang berkepanjangan ini sepertinya bersemayam iblis jahat yang tak pernah kukenal; iblis yang jelas-jelas berhubungan dengan rumah itu dan bukan keluarganya. Kesan ini diperkuat oleh catatan-catatan pamanku yang kurang sistematis – kisah-kisah yang berasal dari gosip para pelayan, potongan-potongan surat kabar, salinan sertifikat

kematian oleh sesama rekan dokter, dan sebagainya. Aku tak bisa memberikan data ini, karena pamanku adalah seorang pecinta barang antik yang tak kenal lelah dan sangat tertarik dengan rumah petaka; namun aku bisa menunjukkan beberapa poin penting yang patut diperhatikan karena kemunculannya yang berulang-ulang dalam banyak laporan dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya, gosip para pelayan satu suara dalam mengatakan bahwa jamur-jamur dan ruang bawah tanah yang berbau busuk itu adalah tempat yang paling dikuasai kekuatan jahat. Ada beberapa pelayan – terutama Ann White – yang tak mau menggunakan dapur di ruang bawah tanah, dan setidaknya ada tiga kisah gamblang seputar makhluk aneh yang menyerupai manusia atau sosok mirip iblis yang terbentuk dari akar-akar pohon dan noda jamur di tempat itu. Cerita-cerita yang terakhir ini sangat membuatku tertarik, karena apa yang kusaksikan saat aku masih kecil, namun aku merasa sebagian besar makna dalam setiap kasus ini telah sangat dipengaruhi oleh tambahan-tambahan dari kisah hantu setempat.

Ann White dengan takhyul Exeternya, telah menyebarkan kisah yang paling berlebihan namun juga konsisten; dia menduga pasti ada vampir yang dikubur di bawah rumah itu – orang mati yang bisa mempertahankan wujudnya sebagai manusia dan hidup dari darah atau nafas makhluk hidup – yang mengutus pasukannya yang mengerikan untuk berburu mangsa di malam hari. Untuk membunuh vampir seseorang harus, kata para tetua, menggantinya dari makam kemudian membakar jantungnya, atau setidaknya menancapkan pasak menembus organ tersebut; dan desakan keras Ann yang meminta pencarian di bawah ruang bawah tanah itulah yang membuatnya dipecat.

Meski begitu, kisah-kisahannya menarik khalayak luas, dan lebih mudah diterima karena memang rumah tersebut berdiri di bekas lahan pemakaman. Bagiku minat mereka tak terlalu bergantung pada persoalan ini dibandingkan pertautannya dengan hal-hal lain – Preserved Smith si pelayan yang minggat, yang bekerja sebelum Ann dan tak pernah mendengar namanya, mengeluh tentang “sesuatu yang menghisap nafasnya” di malam hari; sertifikat kematian para korban demam di tahun 1804 yang dirilis oleh Dokter Chad Hopkins menunjukkan keempat orang yang tewas semuanya dalam kondisi kekurangan darah; kemudian racauan tak jelas si malang Rhoby Harris, di mana dia mengeluh tentang penampakan makhluk bermata kaca dan bergigi tajam.

Walaupun aku bebas dari takhyul yang tidak berdasar, segala hal ini menimbulkan semacam sensasi aneh dalam diriku, yang kian menjadi-jadi lewat sebuah potongan surat kabar yang

berhubungan dengan kematian di rumah petaka – salah satunya dari *Providence Gazette* dan *Country-Journal* dari tanggal 12 April 1815, dan yang lainnya dari *Daily Transcript* dan *Chronicle* tanggal 27 Oktober 1845 – semuanya merinci sebuah peristiwa mengerikan dengan duplikasi yang luar biasa. Sepertinya orang-orang yang tewas di dua kejadian tersebut, seorang wanita tua ramah bernama Stafford pada tahun 1815 dan seorang guru sekolah paruh baya bernama Eleazar Durfee di tahun 1845, mengalami perubahan bentuk yang menyeramkan, menatap nanar dan mencoba menggigit leher dokter yang memeriksa mereka. Namun, yang lebih membingungkan adalah kasus terakhir yang juga menyudahi disewakannya rumah tersebut – serangkaian kematian akibat anemia yang didahului oleh kegilaan menjadi-jadi di mana pasien akan mencoba menghabiskan nyawa keluarga mereka dengan sayatan di leher atau pergelangan tangan.

Peristiwa ini terjadi di tahun 1860 dan 1861, ketika pamanku baru saja memulai praktik medisnya; dan sebelum pergi berhadapan dengan sesuatu yang telah sering ia dengar dari para kolega senior profesionalnya. Hal yang paling tak bisa dipahami adalah para korban ini – orang-orang tak terpelajar, yang menyebabkan rumah tersebut berbau kematian dan dijauhi hingga tak bisa disewakan lagi – akan meracaukan kutukan-kutukan dalam bahasa Perancis, bahasa yang tak mungkin mereka pelajari dalam tingkatan apa pun. Ini mengingatkanku pada si malang Rhoby Harris hampir seabad yang lalu, yang kemudian menggerakkan pamanku untuk mengumpulkan data-data sejarah rumah itu setelah mendengarkan kesaksian langsung dari Dokter Chase dan Dokter Whitmarsh, tak lama setelah kembali dari medan perang. Memang, aku bisa melihat betapa pamanku telah memikirkan persoalan ini dalam-dalam, dan dia sangat senang dengan ketertarikanku – sebuah ketertarikan simpatik dan pikiran terbuka yang memungkinkannya untuk berdiskusi denganku tentang hal-hal yang hanya akan dijadikan bahan lelucon oleh orang lain. Minatnya tidaklah sedalam minatkmu, namun dia merasa rumah tersebut langka dalam potensi-potensi imajinatif, dan layak dicatat sebagai inspirasi dalam bidang yang ganjil dan menakutkan.

Sementara itu, aku cenderung melihat seluruh persoalan ini dengan keseriusan mendalam, dan segera memulai tak hanya untuk mengkaji bukti-bukti yang ada, namun juga mengumpulkan bukti lain sebanyak-banyaknya. Aku kerap bicara dengan si tua Archer Harris, pemilik rumah saat itu, sebelum kematiannya di tahun 1916; darinya dan saudara perempuannya Alice, aku memperoleh penguatan autentik tentang semua data yang dikumpulkan pamanku. Namun, ketika aku bertanya pada mereka, apa hubungan Perancis atau bahasanya dengan rumah tersebut, mereka sendiri sama

butanya denganku. Archer sama sekali tak tahu apa-apa, dan yang bisa Miss Harris katakan hanyalah ada kiasan yang dulu pernah didengar oleh kakeknya, Dutee Harris, yang mungkin bisa membantuku. Pelaut tua yang hidup dua tahun lebih lama dari anaknya, Welcome, itu juga tidak tahu tentang kisah tersebut, namun dia ingat pengasuhnya yang pertama, si tua Maria Robbins, nampaknya tahu sesuatu yang mungkin berhubungan dengan ocehan bahasa Perancis yang sering diucapkan Rhoby Harris di hari-hari terakhir wanita malang tersebut. Maria sudah tinggal di rumah petaka dari tahun 1769 sampai kepindahan keluarga itu di tahun 1783, dan telah menyaksikan Mercy Dexter meninggal dunia. Suatu ketika dia memberi tahu Dutee yang masih anak-anak tentang keanehan di saat-saat terakhir Mercy, tapi dia segera lupa kecuali bahwa itu adalah sesuatu yang tak biasa. Cucunya, apalagi, lebih sulit lagi mengingatnya. Dia dan saudara laki-laknya tidak begitu tertarik dengan rumah itu demikian juga dengan anak laki-laki Archer, Carrington, pemilik saat ini, yang kuajak bicara setelah apa yang kualami.

**S**etelah mendapatkan semua informasi yang bisa kuperoleh dari keluarga Harris, aku mengalihkan perhatianku ke catatan-catatan awal kota dan memeriksanya dengan bersemangat melebihi apa yang kadang ditunjukkan pamanku di bidang yang sama. Yang aku cari adalah sebuah sejarah yang komprehensif dari tempat tersebut ketika ditempati pertama kali di tahun 1636 – atau bahkan sebelumnya; jika aku bisa menggali kisah Indian Narragansett untuk melengkapi datanya. Pada mulanya, aku menemukan bahwa tanah itu telah menjadi bagian dari lajur pemukiman yang awalnya diberikan kepada John Throckmorton; lajur yang lainnya bermula di Town Street di samping sungai dan berlanjut hingga ke balik bukit ke lintasan yang kira-kira menyambung dengan Hope Street saat ini. Tanah milik Throckmorton, tentu saja, telah banyak dibagi-bagi; aku pun meneliti bagian itu dengan tekun melalui area yang nantinya akan berubah menjadi Back atau Benefit Street. Seperti gosipnya, tempat itu memang dulunya area pemakaman Throckmorton; namun saat aku memeriksa catatannya dengan lebih seksama, aku menemukan bahwa semua makamnya sudah dipindahkan sejak awal ke Pemakaman Utara di Pawtucket West Road.

Tiba-tiba aku menemukan – secara kebetulan, karena informasi tersebut tak ada dalam catatan utama dan mudah sekali terlewatkan – sesuatu yang membangkitkan gairahku yang terdalam, sesuatu yang cocok sama seperti beberapa bagian teraneh lainnya dalam peristiwa ini. Sesuatu itu

adalah catatan penyewaan sebidang lahan kecil kepada Etienne Roulet dan istrinya pada tahun 1697. Akhirnya elemen Perancis pun muncul juga – bersamaan dengan itu, muncul pula elemen horor lainnya dari ceruk paling gelap dalam bacaanku yang aneh dan beraneka ragam – aku pun segera mempelajari pembagian wilayah tersebut sebelum pelurusan sebagian Back Street antara tahun 1747 dan 1758. Sesuai perkiraanku, di tempat berdirinya rumah petaka kini dulunya merupakan makam keluarga Roulets tepatnya di belakang sebuah pondok satu lantai dengan loteng, dan tak ada catatan pemindahan makam yang bisa kutemukan. Dokumen itu sendiri, tentu saja, membuatku kebingungan; dan aku terpaksa menggeledah Perhimpunan Sejarah Rhode Island dan Perpustakaan Shepley sebelum aku bisa menemukan petunjuk setempat yang terkait dengan nama Etienne Roulet. Pada akhirnya aku memang menemukan sesuatu; sebuah informasi samar namun luar biasa sehingga aku langsung memeriksa ruang bawah tanah di rumah petaka dengan semangat baru.

Keluarga Roulets, sepertinya, datang pada tahun 1696 dari East Greenwich, di dekat pesisir barat Teluk Narragansett. Mereka adalah kaum Protestan fanatik Huguenots dari Caude, dan telah mendapat banyak penolakan sebelum pemerintah Providence akhirnya mengizinkan mereka untuk menetap di kota. Reputasi mereka juga membuntuti sampai ke East Greenwich, tempat yang mereka datangi di tahun 1686, setelah pencabutan Edict dari Nantes, dan rumor mengatakan bahwa sumber kebenciannya melebihi masalah rasial dan prasangka nasional, atau tentang perselisihan tanah yang melibatkan pemukim Perancis lainnya dengan Inggris yang bahkan tak bisa diselesaikan oleh Gubernur Andros. Namun karena aliran Protestan mereka yang taat – terlalu taat malah, sebut sebagian orang – dan penderitaan mereka akibat diusir dari desa dekat teluk, telah menggerakkan simpati para pemimpin desa. Di sini para orang asing itu dianugerahi suaka; dan Etienne Roulet yang berkulit gelap, yang kurang mahir bercocok tanam dan lebih suka membaca buku-buku aneh dan menggambar diagram-diagram aneh, dipekerjakan sebagai juru tulis di sebuah gudang di dermaga Pardon Tillinghast, jauh di selatan Town Street. Namun, ada semacam kericuhan yang terjadi setelahnya – kira-kira empat puluh tahun kemudian, setelah si tua Roulet meninggal – dan tak pernah ada lagi yang mendengar tentang keluarga itu.

Selama seabad lebih, keluarga Roulets kelihatannya cukup dikenal dan sering dibicarakan sebagai insiden nyata dalam kehidupan kota pelabuhan New England yang tenang. Anak laki-laki Etienne, Paul, pemuda bermuka masam yang kelakuan anehnya mungkin menjadi pemicu kerusuhan yang

telah melenyapkan keluarga itu, adalah sumber utama dari spekulasi; walaupun Providence tak pernah mengalami kepanikan akibat sihir seperti tetangga-tetangganya para kaum Puritan, namun cukup dipengaruhi takhyul sehingga dia tak pernah berdoa di waktu yang semestinya atau doanya tak ditujukan pada objek yang seharusnya. Semua ini tak diragukan lagi telah membentuk dasar kisah yang didengar oleh si tua Maria Robbins. Sedangkan hubungan antara hal tersebut dengan ocehan dalam bahasa Perancis yang dituturkan Rhoby Harris dan penghuni rumah petaka lainnya, hanya bisa ditentukan oleh imajinasi atau penemuan-penemuan di masa depan. Aku penasaran berapa banyak orang yang tahu tentang kisah itu menyadari hubungan antara mata rantai tambahan itu dengan kengerian yang kuperoleh dari bacaanku; hal terkutuk dalam sejarah tak wajar yang bercerita tentang Jacques Roulet, dari Caude, yang dijatuhi hukuman mati pada tahun 1598 namun kemudian diselamatkan dari tiang gantungan oleh parlemen Paris dan dikirim ke rumah sakit jiwa. Dia ditemukan bermandikan darah dan cabikan daging di dalam hutan, tak lama setelah seorang bocah laki-laki dibunuh dan dikoyak-koyak oleh sepasang serigala. Satu serigala terlihat kabur tanpa terluka. Kedengarannya memang seperti dongeng di samping perapian, dengan kesamaan nama dan lokasi yang aneh; namun aku memutuskan gosip-gosip yang beredar di Providence secara umum tak tahu tentang hal tersebut. Jika mereka tahu, maka kesamaan namanya akan mengakibatkan aksi dan ketakutan yang drastis – mungkinkah bisikan-bisikan terbatas itu yang memicu kerusuhan yang melenyapkan keluarga Roulets dari kota?

**K**ini aku semakin sering mengunjungi tempat terkutuk itu; mempelajari tumbuh-tumbuhan berbentuk aneh di kebun, memeriksa semua dinding bangunan, dan meneliti setiap inci lantai di ruangan bawah tanah dengan seksama. Akhirnya, dengan izin Carrington Harris, aku memegang kunci untuk pintu tak terpakai yang menghubungkan ruang bawah tanah dengan Benefit Street, karena aku lebih suka memiliki akses langsung ke dunia luar daripada harus melewati tangga-tangga gelap, ruangan di lantai dasar, dan pintu depan. Di sana, di tempat kengerian bergentayangan, aku mencari dan meneliti sepanjang siang ketika sinar matahari menembus sarang laba-laba dari jendela di permukaan tanah, dan perasaan aman terpancar dari pintu terbuka yang memisahkanku hanya sejauh beberapa kaki dari trotoar yang tenang. Tak ada hal baru yang kutemui – hanya kelapukan muram yang sama dan aroma beracun



samar di lantai – dan aku yakin pasti banyak pejalan kaki yang memandangkiku dengan heran dari balik jendela-jendelanya yang rusak.

Akhirnya, atas saran pamanku, aku memutuskan untuk mendatangi tempat itu di malam hari; dan di satu malam yang dilanda badai aku menyorotkan senter listrik ke atas lantai berlumut yang dipenuhi jamur-jamur berbentuk aneh dan setengah berpendar. Tempat tersebut membuat nyaliku ciut malam itu, dan aku hendak bersiap pergi ketika aku melihat – atau merasa melihat – sosok yang tampak jelas tengah “meringkuk” di antara tumpukan berwarna keputihan yang pernah kulihat sewaktu kecil. Kejernihannya sangat menakjubkan dan belum pernah terlihat sebelumnya – dan saat aku mengamatinya aku seperti melihat lagi hembusan nafas tipis berkelip-kelip dan berwarna kekuningan yang telah membuatku terkejut setengah mati di sore hari hujan bertahun-tahun lalu.

Uap itu naik dari atas noda jamur antropomorfik di depan perapian; asap tipis, memuakkan, hampir transparan yang perlahan membentuk semacam sosok samar saat bergantung gemeteran dalam lembab, kemudian berangsur-angsur berubah menjadi jejak asap redup beraroma busuk yang menghilang dalam kegelapan di perapian besar. Pengalaman itu benar-benar menakutkan, terlebih karena apa yang kuketahui tentang tempat itu. Aku menolak untuk kabur, dan melihatnya menghilang – saat aku menatapnya aku merasakan makhluk itu balik menatapku dengan rakus lewat sepasang mata yang lebih berupa khayalan daripada kenyataan. Ketika aku menyampaikannya pada pamanku, dia sangat tergugah; dan setelah mempertimbangkan pentingnya masalah ini dan hubungan kami dengannya, dia bersikeras agar kami menguji – dan jika bisa menghancurkan – kengerian di rumah itu dengan berjaga-jaga selama semalam atau lebih di dalam ruang bawah tanah terkutuk yang pengap dan berjamur.

**S**etelah pemberitahuan resmi ke Carrington Harris pada hari Rabu tanggal 25 Juni 1919, yang tidak menyertakan spekulasi mengenai apa yang bisa kami temukan, pamanku dan aku membawa dua kursi lipat dan satu dipan lipat, bersama dengan peralatan ilmiah yang berat dan rumit. Kami meletakkannya di dalam ruang bawah tanah pada siang hari, kemudian melapisi jendela-jendelanya dengan kertas dan berencana kembali malam harinya untuk tugas jaga pertama. Kami telah mengunci pintu dari ruang bawah tanah ke lantai dasar; dan setelah memegang kunci pintu luar ruang bawah tanah, kami siap meninggalkan peralatan yang mahal dan rapuh – yang kami peroleh secara diam-diam dan dengan biaya mahal – selama yang diperlukan dalam tugas jaga kami yang panjang. Rencananya adalah menunggu sampai lewat tengah malam, kemudian berjaga bergantian setiap dua jam, aku yang pertama kemudian rekanku; sementara anggota yang tidak berjaga akan beristirahat di dipan.

Wibawa alami yang digunakan pamanku untuk memperoleh perlengkapan dari laboratorium Universitas Brown dan Gudang Senjata Cranston Street, beserta arahannya yang naluriah dalam petualangan kami adalah ulasan mengagumkan dari semangat hidup dan daya tahan potensial seorang pria berumur delapan puluh satu tahun. Elihu Whipple telah menjalani hidupnya berdasarkan aturan kebersihan yang telah dia ajarkan sebagai seorang dokter, tapi apa yang akan terjadi nanti akan hadir dalam kekuatan penuh hari ini. Hanya dua orang yang menduga apa yang telah terjadi – Carrington Harris dan aku sendiri. Aku harus memberi tahu Harris karena dia adalah pemilik rumah dan berhak tahu apa yang terjadi. Sebelumnya, kami juga sudah bicara dengannya sebelum penyelidikan kami; dan aku merasa setelah pamanku tiada dia akan mengerti dan membantuku memberikan beberapa penjelasan publik yang dibutuhkan. Wajahnya berubah pucat pasi, namun dia setuju untuk membantuku, dan memutuskan bahwa sekarang rumah tersebut sudah aman untuk disewakan.

Sungguh berlebihan dan konyol jika mengatakan kami tidak gugup ketika berjaga di malam hari hujan itu. Kami tidak, seperti yang sudah kukatakan, percaya dengan takhyul, namun studi ilmiah dan pemikiran telah mengajarkan kami bahwa dunia tiga dimensi yang kita tahu meliputi fraksi sederhana dari seluruh substansi dan energi alam semesta. Dalam hal ini sejumlah besar bukti dominan dari berbagai sumber yang sah telah mengacu kepada keberadaan kukuh sebuah kekuatan besar dan, sejauh sudut pandang manusia terlibat, luar biasa ganas. Akan sembrono jika mengatakan kami percaya akan adanya vampir atau serigala jadi-jadian. Melainkan harus

dikatakan bahwa kami tidak siap menyangkal kemungkinan adanya modifikasi kekuatan hayati dan unsur-unsur dilemahkan yang tidak familiar dan tidak terklasifikasi; yang jarang ada dalam ruang tiga dimensi karena hubungannya yang lebih intim dengan unit spasial lainnya, namun cukup dekat dengan batasan kita untuk sesekali bermanifestasi yang, karena kurangnya sudut pandang yang tepat, tak akan pernah bisa kita pahami.

Singkatnya, bagi pamanku dan aku, ada banyak fakta tak terbantahkan yang mengacu pada semacam pengaruh yang tak mau pergi dari rumah petaka; yang bisa dilacak satu ke yang lainnya lewat para pemukim asal Perancis yang dibenci dari dua abad lalu, dan masih bekerja lewat hukum atom dan gelombang elektronik yang ganjil dan tak dikenal. Bahwa keluarga Roulet memiliki kegemaran yang tak biasa akan makhluk dari lingkaran luar – dunia kegelapan yang dijauhi dan ditakuti oleh orang-orang biasa – seperti yang dibuktikan dalam catatan sejarah mereka. Tidakkah kemudian kerusuhan yang terjadi di tahun 1730-an telah menggerakkan semacam pola kinetik dalam otak yang tidak waras dari salah satu atau lebih dari mereka – khususnya si kejam Paul Roulet – yang secara misterius selamat dari pembunuhan dan penguburan oleh massa, dan terus hidup dalam semacam ruang multi-dimensi bersama dengan kekuatan asli yang terbentuk dari kebencian hebat akan masyarakat yang melampaui batas?

Hal seperti itu tentu saja bukan sesuatu yang mustahil secara fisik atau biokimia dalam ilmu pengetahuan baru yang menyertakan teori relativitas dan aksi intra-atomik. Kita mungkin bisa dengan mudah membayangkan sebuah inti asing dari zat atau energi, yang tak berwujud atau sebaliknya, dijaga tetap hidup oleh pengurangan tak terlihat atau abstrak dari semangat hidup atau jaringan tubuh dan cairan makhluk hidup yang dirasukinya dan yang kadang melebur secara utuh dalam strukturnya. Ia bisa sangat ganas, atau digerakkan hanya oleh motivasi atau pembelaan diri. Bagaimanapun juga monster semacam itu hendaknya dianggap sebagai sebuah kejanggalan dan pengganggu, yang harus dimusnahkan oleh mereka yang bukan musuh dari kehidupan, kesehatan, dan kewarasan.

Yang mencengangkan adalah ketidaktahuan kami akan wujud yang mungkin akan kami jumpai. Tidak ada orang waras yang pernah melihatnya – dan pasti hanya sedikit yang pernah merasakannya. Makhluk itu bisa saja berwujud energi murni – sebuah wujud halus dan berada di luar ranah substansi – atau bisa juga berwujud separuh jasmani; semacam gumpalan kenyal yang tak dikenal dan samar, yang bisa berubah sesuka hati ke sosok kabur yang padat, cair, gas, atau

partikel-partikel renggang. Bentuk jamur antropomorfik di lantai, wujud asap kekuningan, dan lengkungan akar-akar pohon dalam beberapa kisah tua, semuanya memperdebatkan sesuatu yang sedikit banyak menyerupai sosok manusia; namun seberapa mewakili atau permanen persamaan tersebut, tak bisa dipastikan.

**K**ami telah merancang dua senjata untuk melawannya; sebuah tabung *Crookes* besar yang dipasang secara khusus dan digerakkan oleh baterai penyimpanan yang kuat dan dilengkapi layar khusus dan pemantul, seandainya makhluk itu terbukti abstrak dan hanya bisa dilawan dengan radiasi eter berdaya rusak tinggi, serta sepasang pelontar api militer yang biasa digunakan dalam Perang Dunia, seandainya makhluk itu berwujud separuh jasmani dan rentan terhadap kerusakan mekanis – karena seperti desa Exeter yang percaya takhyul, kami juga sudah siap membakar jantung makhluk tersebut. Kami meletakkan semua peralatan agresif ini di ruang bawah tanah dengan posisi yang telah diatur sedemikian rupa dengan mengacu pada dipan lipat dan kursi-kursi, juga titik di depan perapian tempat jamur berbentuk aneh itu berada. Ngomong-ngomong, bentuk aneh itu hanya terlihat samar-samar waktu kami menempatkan perabotan dan peralatan kami, dan ketika kami kembali malam itu untuk tugas jaga. Sejenak aku sempat ragu apakah aku pernah melihatnya dalam bentuk yang lebih jelas – namun kemudian aku teringat pada kisah-kisahnyanya.

Tugas jaga kami di ruang bawah tanah dimulai jam 10 malam waktu musim panas, dan selama itu kami tidak menemukan perkembangan yang berarti. Cahaya temaram dari lampu jalan yang diguyur hujan di luar, dan pendaran suram dari jamur menjijikkan di dalam, memperlihatkan dinding batu basah yang cat kapurnya sudah hilang; lantai tanah keras dan becek yang dinodai lumut dengan jamur yang kotor; sisa-sisa dingklik, kursi, meja yang telah membusuk dan perabotan lain yang sudah tak berbentuk; papan-papan tebal dan tiang-tiang raksasa lantai dasar di atas kepala kami; pintu papan runtuhan yang menuju ke tempat pembuangan sampah dan ruangan-ruangan bawah di bagian lain rumah; tangga batu remuk dengan pegangan kayunya yang telah rusak; dan perapian cekung sederhana terbuat dari batu bata yang dihitamkan yang pecahan besi berkaratnya menunjukkan keberadaan kait, andiron, alat pemanggang, keran, dan pintu tungku di masa lalu – semua benda tadi, dan dipan lipat kami yang keras serta kursi lipat, dan perlengkapan rumit dan mematikan yang sudah kami bawa.

Seperti dalam penyelidikanku sebelumnya, kami membiarkan pintu yang menuju ke jalan tak terkunci; dengan demikian kami punya rute melarikan diri yang cepat dan praktis seandainya makhluk tersebut lebih kuat dari kami. Adalah ide kami jika kami terus berada di sana pada malam hari maka akan memancing sosok jahat apa pun yang bergentayangan di sana; dan dengan persiapan, kami dapat memusnahkan makhluk itu dengan peralatan yang sudah kami siapkan segera setelah kami cukup mengenali dan mengamatinya. Kami tak tahu berapa lama waktu yang diperlukan untuk memancing dan menghancurkannya. Kami juga sadar, bahwa petualangan kami ini sangat berbahaya; karena tidak ada yang tahu seberapa kuat makhluk ini. Namun kami memutuskan bahwa permainan ini sepadan dengan bahayanya, dan kami pun pergi sendiri dan tanpa ragu; karena kami sadar meminta bantuan dari luar hanya akan membuat kami dicemooh dan mungkin membuat rencana kami berantakan. Demikianlah pemikiran kami sembari mengobrol – hingga larut malam, hingga kantuk paman membuatku mengingatkannya untuk beristirahat selama dua jam.

Semacam rasa takut membuatku menggigil ketika aku duduk sendirian di sana di malam buta – Kubilang sendiri, karena orang yang duduk di samping seseorang yang sedang tertidur jelas sendirian; mungkin malah lebih sendirian dari yang ia sadari. Nafas pamanku berat, tarikan dan hembusan nafasnya yang dalam diiringi suara hujan di luar, ditambah lagi bunyi tetesan air di dalam yang membuatku gelisah – karena di musim kering saja rumah ini sudah cukup basah, dan di tengah badai otomatis seperti rawa. Aku mempelajari hiasan batu antik longgar di dinding dalam penerangan cahaya jamur dan sinar temaram dari jalan yang menembus jendela yang dilapisi; dan ketika aroma busuk tempat itu nyaris membuatku muntah, aku membuka pintu dan melihat ke luar jalan, menikmati pemandangan yang familiar dan memenuhi lubang hidungku dengan udara segar. Tidak ada kejadian apa pun selama aku berjaga, dan aku menguap berulang kali, rasa lelah mulai mengalahkan rasa takutku.

Gerakan pamanku dalam tidurnya menarik perhatianku. Dia telah berulang kali membolak-balikkan badannya dengan gelisah di atas dipan selama paruh kedua jam pertama, namun sekarang dia bernafas tidak seperti biasanya, kadang dia menghela nafas yang lebih kedengaran seperti erangan tercekik.

Aku menyalakan senterku ke arahnya dan melihat wajahnya terpalang; jadi aku bangun dan melangkah ke sisi sebaliknya, lalu aku kembali menyalakan senterku untuk melihat jika dia tengah

kesakitan. Yang kulihat membuatku sangat terkejut, mengingat hal tersebut cukup sepele. Ini pasti hanya karena pengaruh kondisi seram dari lokasi dan misi kami dengan keadaan aneh apa pun, karena apa yang kulihat sendiri tidaklah menakutkan atau ganjil. Wajah pamanku hanya kelihatan terganggu, tak diragukan lagi akibat mimpi buruk yang dipicu oleh situasi kami, dan sangat gelisah yang sama sekali bukan karakteristiknya. Ekspresi wajahnya yang biasa adalah ramah dan tenang, namun sekarang berbagai macam emosi nampak tengah bergelut di dalam dirinya. Kurasa, secara keseluruhan, variasi inilah yang paling mengusikku. Pamanku, saat dia melenguh dan bergerak-gerak dalam kegelisahan yang semakin hebat dan dengan matanya yang kini mulai terbuka, nampak seperti tidak hanya satu tapi banyak pria, dan dia terlihat seperti sosok yang asing.

**T**iba-tiba dia mulai bergumam, dan aku tak suka melihat rupa mulut dan giginya saat dia bicara. Kata-katanya pertama tak bisa dikenali, dan kemudian – dengan mengejutkan – aku mengenali sesuatu darinya yang membuatku menggigil ketakutan sampai aku teringat luasnya pendidikan pamanku dan terjemahan artikel-artikel antropologi dan kuno tak berkesudahan yang dia kerjakan di *Revue des Deux Mondes*. Karena si tua Elihu Whipple sedang bergumam dalam bahasa Perancis, dan beberapa kata yang bisa kukenali nampaknya berhubungan dengan kisah-kisah gelap yang pernah dia adaptasi dari sebuah majalah Paris terkenal.

Mendadak dahinya dipenuhi peluh, dan dalam keadaan setengah sadar dia tiba-tiba melompat bangun. Ocehan dalam bahasa Perancis berganti ke teriakan dalam bahasa Inggris, dan suaranya yang parau berseru penuh semangat, “Nafasku. Nafasku!” Lalu dia pun sadar sepenuhnya, saat ekspresi wajahnya perlahan kembali ke normal paman menggenggam tanganku dan mulai menceritakan mimpi yang maknanya hanya bisa kukira-kira dengan kekaguman.

Katanya, dia telah melayang dari serangkaian gambar-gambar mimpi yang amat biasa ke satu adegan yang keanehannya tak seperti apa yang pernah dia baca. Sesuatu itu berasal dari dunia ini, namun tidak seperti dari sini – sebuah kekacauan geometris suram yang memperlihatkan elemen-elemen lazim dalam kombinasi yang paling tak lazim dan membingungkan. Dia melihat gambar-gambar aneh tak beraturan yang saling tumpang tindih; semacam susunan di mana esensi waktu dan juga ruang larut dan bercampur dalam cara yang paling tidak masuk akal. Dalam pusaran kaleidoskopik gambar-gambar khayali ini sesekali terpotret – jika istilah tersebut bisa digunakan – suatu heterogenitas tunggal yang jernih namun tidak diketahui.

Suatu ketika pamanku mengira dia tengah berbaring dalam sebuah lubang yang digali secara sembrono, dengan sekumpulan wajah-wajah marah yang terbingkai oleh rambut-rambut terurai dan topi-topi bersudut tiga menatap ke arahnya. Lalu dia seperti sedang berada di dalam rumah – sebuah rumah tua, kelihatannya – namun detail dan penghuninya terus berubah-ubah, dan dia tak pernah menangkap jelas wajah-wajah atau perabotan, atau bahkan ruangan itu sendiri, karena pintu-pintu dan jendelanya juga terus-menerus berubah seperti benda-benda lainnya. Mimpi yang aneh – sangat aneh – dan pamanku hampir segan menceritakannya, seakan dia mengira tak akan dipercaya, ketika dia mengatakan bahwa banyak di antara wajah-wajah aneh itu yang memiliki ciri seperti keluarga Harris. Dan sementara itu dia juga merasa tercekik, seolah-olah sebuah keberadaan telah menjalarinya dan berusaha mengambil alih tubuhnya.

Aku bergidik saat membayangkan tubuh tua yang terus berfungsi selama delapan puluh satu tahun itu dalam konflik dengan sebuah kekuatan tak dikenal yang mungkin akan ditakuti oleh mereka yang lebih muda dan kuat; namun mimpi hanyalah mimpi, dan semua gambaran-gambaran tak menyenangkan tersebut bisa jadi semata-mata hanya reaksi pamanku akan investigasi dan harapan-harapan yang belakangan memenuhi pikiran kami.

Perbincangan tersebut pun segera mengusir perasaan aneh yang kurasakan; dan tak lama kemudian aku mengalah pada kantukku dan beranjak tidur. Pamanku kini kelihatan sangat awas, dan siap berjaga walaupun mimpi buruk telah membangunkannya lebih cepat dari jatah dua jam istirahatnya.

Aku tertidur dengan cepat, dan langsung dihantui mimpi yang sangat mengganggu. Aku merasakan kesepian yang teramat sangat dalam bayanganku; dengan hawa kebencian menyeruak dari segala sisi penjara tempat aku dikurung. Aku sepertinya berada dalam keadaan terikat dan dibungkam, serta dicemooh teriakan-teriakan yang bergema dari jauh oleh mereka yang menginginkan darahku. Wajah paman muncul di hadapanku secara tidak mengenakkan dibanding saat terjaga, dan aku ingat segala usahaku yang sia-sia dan keinginan untuk menjerit. Tidurku tidak nyaman, dan sejenak aku tak menyesali jeritanku yang bergema menembus batas-batas mimpi dan membangunkanku tiba-tiba yang membuat semua benda di hadapanku terlihat lebih jernih dan nyata.

Aku sedang berbaring membelakangi kursi pamanku, jadi saat mendadak terbangun aku hanya melihat pintu yang mengarah ke jalan, jendela, dan dinding serta lantai juga plafon di sisi utara ruangan, yang nampak begitu jelas dan ganjil di kepalaku dalam cahaya yang lebih terang dari sinar jamur atau lampu-lampu jalanan di luar. Cahaya itu tidak kuat bahkan tidak cukup kuat; jelas tidak cukup untuk membaca buku pada umumnya. Namun cahaya itu menghasilkan bayangan diriku dan dipan di permukaan lantai, warnanya kekuningan dan daya tembusnya kelihatannya lebih kuat dari sekedar kilauan semata. Aku melihatnya dengan ketajaman yang tak wajar meskipun faktanya indraku yang lain tengah diserang secara keji. Telingaku berdering akibat gaung teriakan yang mengejutkan, sementara lubang hidungku dipenuhi aroma memuakkan yang memenuhi ruangan. Pikiranku waspada seperti halnya indraku, merasakan sesuatu yang sangat aneh; dan hampir secara otomatis aku bangkit dan hendak meraih senjata penghancur yang sudah kami letakkan di area berjamur di depan perapian. Saat aku berbalik, aku takut pada apa yang kulihat; karena teriakan tadi berasal dari suara pamanku, dan aku tak tahu dari ancaman apa aku harus melindunginya dan diriku sendiri.

Bagaimanapun juga, pemandangan itu lebih buruk dari apa yang aku takutkan. Ada kengerian yang melebihi kengerian, dan ini adalah salah satu dari inti segala hal buruk yang bisa dibayangkan yang disimpan alam semesta untuk menghancurkan mereka yang terkutuk dan sial. Dari tanah yang dipenuhi jamur muncul bola arwah berkabut, kuning dan busuk, yang menggeleagak dan menggeliat menjadi sosok tinggi besar yang separuhnya menyerupai manusia dan separuhnya lagi monster, di mana aku bisa melihat cerobong asap dan perapian melaluinya. Matanya – yang seperti serigala dan mengejek – serta kepalanya yang berkerut bagai serangga melebur menjadi aliran kabut tipis yang melingkar-lingkar menjijikkan dan akhirnya menghilang ke dalam cerobong asap. Akan kukatakan bahwa aku telah melihat makhluk ini, namun hanya dalam retrospeksi sadarlah aku benar-benar menyaksikan sosok jahanam itu berubah bentuk. Pada saat itu, bagiku sosok itu hanya terlihat bagaikan awan jamur kebencian yang bergolak dan berpendar samar, lalu membalut dan melebur menjadi wujud kenyal dan menjijikkan yang menyita semua perhatianku. Wujud itu adalah pamanku – Elihu Whipple yang terhormat – yang dalam sosoknya yang menghitam dan membusuk menatap dan meracau padaku, lalu dia mengacungkan cakar-cakarnya yang basah untuk mencabik-cabik tubuhku dalam kemarahan yang dibawa kengerian ini.



Kesigapanlah yang mencegahku menjadi gila. Aku telah melatih diriku untuk menghadapi saat yang penting ini, dan latihan keras itulah yang telah menyelamatkanaku. Aku sadar bahwa gumpalan jahat itu bukan zat yang bisa disentuh oleh unsur atau kimia material, karena itu aku mengabaikan pelontar api yang ada di sebelah kiriku, mengangkat tabung *Crookes* dan menembakkan radiasi eter terkuat yang bisa diciptakan manusia dari ruang dan cairan alam pada makhluk jahanam tersebut. Timbul uap kebiruan diikuti suara terbatuk-batuk marah, dan pendaran berwarna kekuningan itu terlihat makin redup. Namun keredupan yang kulihat hanyalah kontras, dan bahwa gelombang dari mesin itu tak memiliki efek apa pun.

Lalu, di tengah-tengah tontonan jahat itu, aku melihat sesuatu yang mengerikan yang membuatku menjerit dan berlari tunggang-langgang ke arah pintu yang tak terkunci dan keluar ke jalanan yang sunyi, tak peduli akan teror luar biasa yang telah kulepaskan ke dunia, atau pikiran serta penghakiman di dalam kepalaku. Dalam campuran redup berwarna biru dan kuning itu, sosok yang seperti pamanku telah berubah menjadi cairan menjijikkan yang esensinya tak bisa dijelaskan dengan kata-kata, dan di wajahnya yang menghilang berbagai rupa wajah muncul silih berganti yang hanya bisa dibayangkan oleh orang yang tidak waras. Dia adalah iblis dan banyak lagi, rumah kematian dan arak-arakan. Wajahnya yang berlendir, diterangi campuran sinar yang tak menentu, mengambil lusinan – sejumlah – ratusan – aspek; ia menyeringai dan terbenam ke tanah dengan tubuh yang mencair bagai lemak, seperti legiun karikatur yang aneh namun tidak aneh.

Aku melihat wajah keluarga Harris, maskulin dan feminim, dewasa dan anak-anak, serta wajah-wajah lain tua dan muda, kasar dan halus, yang kukenal dan tidak kukenal. Sesaat terlihat tiruan buruk miniatur si malang Rhoby Harris yang gila yang pernah kulihat di museum School of Design, dan kali lain aku seperti melihat bayangan Mercy Dexter yang ramping seperti yang pernah kulihat di sebuah lukisan di rumah Carrington Harris. Ini sangat mengerikan; di saat-saat akhir, ketika gabungan aneh wajah pelayan dan bayi berkerdip dekat dengan lantai berjamur tempat kubangan minyak berwarna kehijauan menyebar, sepertinya sosok yang tengah berubah-ubah itu sedang bertarung melawan dirinya sendiri dan berjuang keras membentuk wajah pamanku yang baik hati. Aku ingin berpikir bahwa dia hadir di saat itu, dan dia mencoba untuk mengucapkan selamat tinggal padaku. Rasanya aku pun menggumamkan kata-kata perpisahan dari kerongkonganku yang kering saat aku melesat keluar ke jalan; aliran minyak tipis membuntutiku lewat pintu ke arah trotoar yang basah oleh hujan.

**S**isanya berbayang dan mengerikan. Tidak ada seorang pun di jalanan yang basah itu, dan tidak ada seorang pun di dunia yang bisa kuberi tahu. Aku berjalan tanpa arah ke selatan melewati College Hill dan Athenæum, sampai ke Hopkins Street, dan melewati jembatan ke arah distrik bisnis di mana gedung-gedungnya yang tinggi seolah-olah melindungiku seperti hal-hal modern yang melindungi dunia dari keajaiban kuno dan mesum. Kemudian fajar abu-abu mulai menyingsing di langit timur yang basah, membentuk siluet bukit tua dan menara gereja yang mulia, dan mengisyaratkanku untuk kembali ke tempat di mana pekerjaanku yang menakutkan belum tuntas. Pada akhirnya aku kembali, basah kuyup, tanpa topi, dan linglung dalam cahaya pagi, lalu memasuki pintu menyeramkan di Benefit Street yang kubiarkan terbuka, dan yang masih berayun secara misterius di hadapan para pemilik rumah lama yang tak berani kusebut.

Minyaknya sudah hilang, karena terserap pori-pori lantai berjamur yang keropos. Dan tidak ada lagi jejak sosok raksasa dari niter di depan perapian. Aku memandang ke arah dipan lipat, kursi-kursi, alat-alat, topiku yang tertinggal, serta topi jerami kuning milik pamanku. Aku sangat kebingungan, dan aku hanya bisa mengingat samar-samar mana yang mimpi dan mana yang kenyataan. Kemudian ingatanku kembali, dan aku tahu aku telah menyaksikan hal-hal yang lebih buruk dari apa yang ada dalam mimpiku.

Sambil duduk, aku mencoba menerka sebisa mungkin apa yang baru saja terjadi, dan bagaimana aku bisa mengakhiri kengeriannya, jika memang nyata. Sepertinya makhluk itu bukan zat, atau eter, atau segala sesuatu yang bisa dibayangkan oleh manusia. Lalu, apakah dia selain semacam emanasi eksotis; semacam asap vampir yang bergentayangan di pemakaman seperti dalam kisah-kisah kuno Exeter? Aku merasa inilah petunjuknya, dan aku kembali melihat ke arah lantai di depan perapian di mana jamur dan niter pernah membentuk sosok-sosok aneh.

Aku membuat keputusan dalam sepuluh menit, kemudian aku meraih topiku dan bergegas pulang ke rumah, mandi, makan, dan memesan sebuah pangkur, sekop, topeng gas militer, dan enam botol besar asam belerang lewat telepon, yang semuanya harus diantarkan besok pagi ke pintu ruang bawah tanah rumah petaka di Benefit Street. Setelah itu aku mencoba untuk tidur; dan gagal, akhirnya aku melewatkan waktu dengan membaca dan melantunkan ayat-ayat kosong untuk menetralkan suasana hatiku.

Pada jam 11 pagi di hari berikutnya aku mulai menggali. Aku sangat senang karena cuacanya cerah. Aku masih sendirian, karena sebesar apa pun rasa takutku pada kengerian yang kukari, aku lebih takut memberi tahu orang lain. Di kemudian hari aku hanya memberi tahu Harris seperlunya saja, dan karena dia sudah pernah mendengar kisah-kisah aneh dari orang-orang tua yang membuatnya sedikit percaya. Saat aku menggali tanah hitam dan bau di depan perapian, nanah busuk kekuningan merembes keluar dari jamur putih yang terkena sekopku, dan aku gemetar ketakutan memikirkan apa yang akan kutemukan. Beberapa rahasia bumi terdalam tak baik bagi manusia, dan bagiku ini kelihatan seperti salah satunya.

Tanganku bergetar hebat, namun aku terus menggali; setelah beberapa lama akhirnya aku berdiri di dalam lubang besar yang telah kubuat. Dengan semakin dalamnya lubang, yang besarnya sekitar enam kaki persegi, bau busuknya pun semakin kuat; dan semua keraguan akan kontak langsung dengan makhluk jahat yang kemunculannya telah mengutuk rumah itu selama satu setengah abad pun lenyap. Aku penasaran seperti apa rupanya – bagaimana bentuk dan substansinya, dan seberapa besar ukurannya setelah sekian lama mengisap kehidupan. Akhirnya aku memanjat keluar dari dalam lubang dan menyebarkan tanah yang menumpuk, kemudian aku menata botol-botol besar asam di sekeliling dan dekat dua sisinya, jadi aku bisa mengosongkan semua isinya ke dalam lubang dengan cepat jika diperlukan. Setelah itu aku menimbun kedua sisinya yang lain dengan tanah; kini bekerja lebih pelan dan memakai topeng gasku karena bau yang semakin menyengat. Aku hampir terkesima dengan kedekatanku dengan makhluk tak bernama di dasar lubang.

Tiba-tiba sekopku mengenai sesuatu yang lebih lunak dari tanah. Aku bergidik, dan hampir keluar dari lubang yang kini sudah sedalam leherku. Lalu keberanianku kembali, dan aku mengikis lebih banyak tanah diterangi cahaya senter listrik yang kubawa. Permukaan yang kutemukan berbau amis dan seperti kaca – semacam jeli beku setengah busuk yang terlihat sedikit transparan. Aku mengikis lebih dalam, dan melihat benda itu memiliki wujud. Ada sebuah celah di bagiannya yang terlipat. Area yang terlihat berukuran besar dan berbentuk silinder; seperti pipa asap raksasa berwarna biru muda keputihan berukuran dua kali lipat, bagiannya yang terbesar memiliki diameter sekitar dua kaki. Aku pun terus mengikisnya, dan mendadak aku melompat keluar dari dalam lubang menjauhi benda menjijikkan itu; dengan panik aku memiringkan botol-botol besar

yang berat itu, dan menumpahkan isinya yang korosif satu demi satu ke dalam lubang dan ke atas siku raksasa terkutuk yang aku lihat barusan.

**P**usaran asap hijau kekuningan yang membutakan dan melesat keluar dengan dahsyat dari dalam lubang saat dibanjiri asam, tak akan pernah kulupakan. Orang-orang di sepanjang bukit akan bercerita tentang hari kuning, ketika asap ganas dan mengerikan muncul dari buangan limbah pabrik yang dibuang di Sungai Providence, tapi aku tahu betapa kelirunya mereka. Mereka juga bercerita tentang raungan menyeramkan yang terdengar bersamaan dari pipa air atau gas di dalam tanah – dan sekali lagi, aku bisa mengoreksi mereka jika aku berani. Hal itu begitu mengejutkan, dan aku tak tahu bagaimana aku bisa tetap hidup. Memang aku pingsan setelah mengosongkan botol yang keempat, yang kualami setelah asapnya mulai masuk ke dalam topeng gasku; namun ketika aku siuman aku tak melihat ada asap segar yang keluar dari dalam lubang.

Aku mengosongkan dua botol yang tersisa tanpa hasil, dan setelah beberapa lama aku merasa sudah aman untuk menutup kembali lubang itu dengan tanah. Senja datang sebelum pekerjaanku selesai, tapi kengerian sudah lenyap dari tempat itu. Kelembabannya tak begitu berbau lagi, dan semua jamur aneh layu menjadi semacam bubuk abu-abu yang tertiuip bagai debu di seluruh penjuru lantai. Salah satu teror paling jahanam sudah binasa selamanya; dan jika neraka itu ada, maka jiwa iblis terkutuk itu pasti sudah masuk ke sana. Dan ketika aku menepuk-nepuk sesekop penuh jamur yang terakhir, aku meneteskan satu dari sekian banyak air mata untuk mengenang pamanku tercinta.

Musim semi berikutnya tidak ada lagi rumput pucat dan gulma aneh yang muncul di kebun teras rumah petaka, dan tak lama Carrington Harris telah menyewakan rumah tersebut. Tempat itu masih terlihat angker, namun keanehannya menawan hatiku, dan aku merasakan campuran rasa lega dan penyesalan yang aneh ketika rumah itu dirubuhkan dan diganti dengan toko mentereng atau bangunan apartemen yang menyolok. Pohon-pohon tua gundul di halaman mulai ditumbuhi buah apel kecil dan manis, dan tahun lalu burung-burung pun bersarang di dahannya yang berbonggol-bonggol.